Social Landscape Journal
SLJ Vol. 3, No. 3, November 2022, pp. 86-93,
Journal Homepage: https://ojs.unm.ac.id/SLJ

Peningkatan Sopan Santun Peserta Didik Pasca Pembelajaran Daring Pada Ptm Terbatas

Fatimah Qurrotu A'ini[1*], Yusuf Falaq[2]

[1,2] IAIN Kudus, Kudus 59353, Indonesia (10pt)

** Penulis Korespondensi. Email: ainiq131@gmail.com*

(Diterima : 09-September -2022; Disetujui: 11-November-2022; Online: 15-November-2022)

©2022 The Authors. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-NC-4.0 (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ABSTRACK

Education is a pillar of the establishment of a nation and state. Education is a bridge for humans to avoid oppression, ignorance and backwardness. Educators are required to be able to guide, direct and educate students to be smart in science and good in morals. Morality is very important in social life, especially for children at junior high school age. In this study, the researcher used a qualitative method with a case study approach. Educators have roles as organizers and initiators in charge of compiling and designing syllabus and lesson plans that will be used in the teaching and learning process later. In the RPP there is already a learning plan that will be carried out in the form of preliminary activities, core activities and closing activities using the inquiry learning learning model. In addition, there is punishment through an inner approach in the form of dhikr, istighfar as well as reciting the Koran and rewards in the form of giving stars that will affect grades, pocket money and motivational writing in notebooks. There are three elements that form the role of social studies educators, namely knowing goodness, loving kindness and doing good. The inhibiting factors come from the students themselves, family, school environment factors, association and technology. While the supporting factors that really help educators in improving the morals of students' manners after online learning come from the character traits possessed by students, families who have formed personalities from an early age as well as motivation and encouragement from educators.

Keywords: *Manners; Post-online learning and PTM is limited.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses belajar mengajar yang menjadi pilar tegaknya suatu bangsa untuk menjaga martabat bangsa. Melalui pendidikan, manusia akan terhindar dari segala bentuk penindasan, kebodohan dan ketertinggalan. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Uundang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) Pendidikan memiliki tujuan untuk mencerdaskan dan melahirkan generasi penerus bangsa yang akan mengibarkan nama bangsa di kancah dunia. Fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Di masa pandemi seperti ini telah mengubah proses pembelajaran di berbagai wilayah dan juga jenjang pendidikan. Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang

pencegahan Covid-19 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020) yang dikeluarkan oleh Kemendikbud RI, membuat pemerintah bertindak mengubah model pembelajaran yang biasanya dilakukan melalui proses tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (*online learning*) pada tempat yang berbeda-beda setiap peserta didik dan pendidik. Diberlakukannya seperti ini, karena untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 khususnya pada peserta didik. Setelah hampir 2 tahun, model pembelajaran diubah lagi menurut Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Tahun Akademik 2021/2022 (Kementerian Pendidikan, 2021) yang dikeluarkan oleh Kemendikbud ristek menjadi Pembelajaran Tatap Muka terbatas (PTM terbatas). Bagaimana pun caranya, proses pembelajaran harus tetap berjalan seperti biasanya.

Pendidik memiliki peran sebagai informator, organisator, pengarah, inisiator, mediator serta evaluator. Selain itu, pendidik juga berperan dalam bidang non akademik, mentransfer nilai-nilai kehidupan pada peserta didik, seperti membekali dengan pendidikan moral. Di era yang semakin canggih ini memudahkan gaya hidup luar, masuk dengan mudahnya dalam gaya hidup masyarakat Indonesia (Alief Lukman Hakim, Habib Muthohar, dan Ahmad Rofi'i, IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching 4, no. 2, 2020: 132) yang dipengaruhi oleh globalisasi. Karna itulah masih banyak anak yang pintar dalam pendidikan tapi cacat dalam moral. Krisis moral yang berdampak pada karakter, saat ini telah banyak melanda berbagai belahan dunia dan salah satunya Indonesia yang bergulir sejak era reformasi. (La Raman dan Zamroni, Harmoni Sosial 1, no. 2, 2014: 12–26).

Pendidikan karakter di era sekarang ini butuh penguatan, karena banyaknya kasus-kasus penyimpangan yang dilakukan generasi muda, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang, minuman keras dan sebagainya. (Siswanto, Nuansa 9, no. 2, 2012: 253). Dari banyaknya kasus-kasus tersebut, terjadinya krisis moral yang ada di kalangan anak-anak, remaja maupun orang tua. (Wuri Wuryandani et al., Jurnal Cakrawala Pendidikan 2, no. 2, 2014: 286). Seperti dalam hadits yang di katakan oleh Umar bin Al-Khattab

تَأَدَّبُوْا ثُمَّ تَعَلَّمُوْا

"Pelajari adab kemudian baru pelajari ilmu." (Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, 2010: 54).

Dari pernyataan diatas, sudah sangat jelas bahwa adab dipelajari lebih dulu setelah itu baru ilmu. Abdurrahman bin Al-Qasim, salah satu murid Imam Malik berkata bahwa kedudukan adab lebih tinggi dari ilmu. Karena ilmu tidak akan pernah berguna jika sang pemilik ilmu tidak memiliki moral.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MTs. Hidayatul Mustafidin, para pendidik ada yang mengeluhkan bahawa beberapa peserta didik itu moral sopan santunnya menjadi berkurang. Hal ini menurut penuturan pendidik BK disebabkan karena peserta didik ketika pembelajaran online sering kali lebih memilih bermain *game online* dibandingkan belajar. Kebiasaan bermain *game online* tanpa mengenal waktu, mengakibatkan mereka acuh terhadap lingkungannya termasuk ketika disapa oleh teman maupun Bapak/Ibu pendidik di sekolah. Sehingga dari observasi awal tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana peran seorang pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring.

Melalui Kemendiknas, pemerintah telah menetapkan kebijakan pembangunan karakter melalui program kurikulum yang mengacu pada tindakan dan bersifat konvensional. (Raman dan Zamroni) Salah satu mata pelajaran yang dapat meningkatkan moral sopan santun peserta didik adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), didalamnya berisi materi-materi yang melekat dengan

kehidupan masyarakat dan nilai-nilai dalam kehidupan yang menekankan pada tumbuhnya nilai kewarganegaraan, moral, ideologi, agama, metode berfikir sosial serta *inquiry* dan dengan ini pendidik ikut serta dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter. (Paring Restianingsih dan Ajat Sudrajat, Vol. 5, no. 2011, 2018: 5011).

Disamping itu, pendidik IPS dapat memberikan contoh sikap sopan satun kepada peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan memalui cara pendidik dalam menyampaikan pembelajaran IPS pasca pembelajaran daring, bentuk peran pendidik IPS dan faktor pendukung serta faktor penghambat pendidik IPS dalam meningkatkan sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring.

2. METODE

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan jenis penelitian kualitatif yang memiliki tujuan utama untuk menjelaskan serta menyelesaikan masalah yang terjadi secara mendalam dengan mengumpulkan data yang bersifat mendalam, konkrit, terukur, teramati dan jelas. Ciri khas dalam penelitian kualitatif adalah penelitian alamiah atau penelitian yang dilakukan dengan cara datang langsung ke tempat yang akan diteliti untuk mengamati dan terlibat secara langsung untuk menemukan secara rinci serta jelas apa yang diinginkan. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif yang mengharuskan peneliti untuk mendeskripsikan suatu obyek, fenomena atau kejadian yang dialami berupa tulisan yang bersifat naratif. (Anggito and Setiawan, 2018)
Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data serta informasi yang lengkap, akurat dan terpercaya mengenai permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Peneliti melakukan analisis data dengan cara mencari dan menyususn data secara sistematis yang telah didapatkan peneliti dengan cara mengolah data, menjabarkan data, menyusun dan membuat kesimpulan sehingga dapat dengan mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain. (Lexi J. Moleong, 2002: 103).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil dan Pembahasan

Dalam proses pembelajaran, sebelumnya seorang pendidik terlebih dahulu harus merancang pembelajaran yang akan digunakan nantinya. Merancang pembelajaran memiliki hubungan dalam pemahaman dan perbaikan pada aspek pendidikan yakni kegiatan belajar mengajar yang memiliki tujuan untuk menciptakan sarana yang optimal, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diinginkan. Sehingga merancang proses belajar mengajar yang sesuai dengan perumusan metode pembelajaran dapat menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam pengetahuan serta keterampilan peserta didik. Merancang pembelajaran berperan sebagai penghubung antara keduanya, sebab merancang proses belajar mengajar merupakan suatu rumus dalam tindakan belajar mengajar agar tercapainya *outcome* pembelajaran. (Nurochim, 2013: 84-85). Hal ini adalah sebuah proses penentuan metode yang tepat untuk menghasilkan perubahan pada diri peserta didik. Penerapan karakter yang tepat adalah saat berlangsungnya pembelajaran, karena pada saat itu peserta didik dan pendidik bertatap muka langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter ini dapat dimasukkan melalui pembelajaran disetiap mata pelajaran yang bisa dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter ini tidak hanya

sebatas pada pengetahuan saja, tapi seharusnya menyentuh tatanan dalam diri dan perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. (Galih Yudha Murtiawan, 2014: 10).

Sebagaimana peran pendidik sebagai organisator dan inisiator, sebelum kegiatan pembelajaran pendidik mempersiapkan rancangan pembelajaran yang akan digunakan di kelas. Ketika seorang pendidik tidak bisa merancang pembelajaran dengan baik, maka dalam pelaksanaannya tidak akan berjalan dengan baik serta mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Nilai-nilai karakter yang dimasukkan melalui mata pelajaran harus dicantumkan dalam silabus. Pembuatan silabus dilakukan guna menjelaskan kompetensi yang dimiliki, sumber yang digunakan untuk mencapai suatu kompetensi serta nilai yang perlu ditananmkan dan cara mengetahui peserta didik telah menguasai kompetensi tersebut. (Roudhotul Masroin, 89). Perencanaan dalam proses belajar mengajar meliputi silabus dan RPP yang di dalamnya memuat sekurang-kurangnya mengenai tujuan pembelajaran, materi, metode, sumber serta penilaian hasil pembelajaran merupakan pernyataan yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20. (Roudhotul Masroin, 205).

Nilai karakter atau sikap sopan santun yang terdapat dalam silabus, materi kelangkaan dan kebutuhan manusia bisa dilihat dalam KI-2 yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Hal tersebut sudah menunjukkan bahwa silabus telah memuat nilai karakter sopan santun di dalamnya dan diharapkan peserta didik dapat melaksanakan karakter sopan santun tersebut dalam proses belajar mengajar.

Perencanaan pembelajaran akan lebih lengkap apabila ditunjang dengan adanya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan suatu rencana yang didalamnya terdapat langkah-langkah dan pengorganisasian pembelajaran agar dapat mencapai kompetensi dasar yang telah dijabarkan dalam silabus. (Nurochim, 2013: 205). RPP ialah pengembangan dari silabus yang berisi proses pelaksanaan dan prosedur belajar mengajar seperti kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. RPP yang dibuat oleh pendidik IPS kelas VII di MTs. Hidayatul Mustafidin menunjukkan bahwa RPP tersebut telah memuat nilai karakter sopan santun pada materi kelangkaan dan kebutuhan manusia serta terdapat kegiatan yang memuat karakter sopan santun di dalamnya.

Pertama, kegiatan pendahuluan yang didalamnya terdapat salam pembuka, berdoa dan melihat kehadiran, hal tersebut ditujukan untuk melihat sikap menghargai peserta didik terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan. Apabila peserta didik tidak masuk kelas tanpa surat izin dari orang tua menandakan peserta didik tersebut tidak menghargai ilmu, karena sejatinya peserta didik memiliki kewajiban untuk belajar, hadir dalam pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Kedua, kegiatan inti yang didalamnya terdapat model dan metode pembelajaran yang digunakan pendidik, pendidik menggunakan metode diskusi pada saat pembelajaran. Diskusi memiliki tujuan supaya peserta didik bisa menghargai serta mengormati pendapat orang lain. Dalam pelaksanaan ini, pendidik memiliki peran sebagai informan yang bertugas memberikan informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi dalam kegiatan pendidikan maupun umum. Pendidik sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas pembelajaran agar memudahkan kegiatan pembelajaran peserta didik. Peran pendidik yang tidak kalah penting adalah sebagai pembimbing yang bertujuan membimbing serta mengarahkan peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik. (Moh. Roqib dan Nurfuadi, 2011: 209). Hal tersebut

diperankan pendidik IPS di MTs. Hidayatul Mustafidin sebagai informan, fasilitator, motivator dan pembimbing.

Ketiga, kegiatan penutup yang didalamnya terdapat menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dari sini bisa dilihat bahwa peserta didik memiliki sikap menghargai dan toleransi terhadap pendapat yang dikemukakan orang lain.

Menurut teori perubahan sosial bahwa karakter peserta didik mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Selain itu, ada beberapa tahapan sosialisasi yang akan dialami seorang anak antara lain:

a. Tahap persiapan (*preparatory stage*) merupakan tahap awal dalam memahami dirinya sendiri. Pada tahap ini anak mulai mengenal dari dirinya sendiri.
b. Tahap meniru (*play stage*) merupakan tahap dimana anak meniru perilaku orang dewasa tetapi belum sempurna. Pada tahap ini anak meniru perilaku orang dewasa meskipun masih dalam tahap sederhana dan semampunya.
c. Tahap siap bertindak (*game stage*) merupakan tahap anak mulai meniru dengan sempurna. Pada tahap ini anak sudah mulai mengetahui peraturan yang berlaku.
d. Tahap penerimaan norma kolektif (*generalized other*) merupakan tahap dimana anak sudah mencapai pendewasaan dan mengetahui kehidupan bermasyarakat yang jelas. Pada tahan ini anak sudah harus bisa mempertanggungjawabkan perbuatan yang dilakukan. (Sri Muhammad Kusumantoro, Farida Rahmawati, dan Fitria Wijayanti, 2017: 24).

Pendidik IPS juga mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari seperti mencontek yaitu suatu hal yang tidak menghargai diri sendiri maupun usaha orang lain. Setiap kesalahan yang diperbuat akan ada resiko atau *punishment* yang akan didapat. Sedangkan bagi peserta didik yang melakukan dengan baik akan mendapatkan *reward* atau penghargaan. Pendidik menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan disesuaikan dengan materi kelangkaan dan kebutuhan manusia dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas. Metode, model dan pendekatan merupakan strategi yang digunakan pendidik dalam pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran, bahkan sikap yang ditunjukkan saat proses belajar mengajar sangat beragam. Oleh sebab itu, pendidik mengontrol kelas dan menggunakan model pembelajaran yang beragam yang bertujuan agar pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien mengingat pada PTM terbatas ini waktu belajar mengajar tidak seperti sebelumnya atau sangat terbatas.

Teori tentang pendidikan karakter yang peneliti angkat dalam penelitian ini dari teori Thomas Lickona. Thomas Lickona (Lickona, 2012) mengatakan bahwa pendidikan karakter itu memiliki tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MTs. Hidayatul Mustafidin, para pendidik IPS, kepala sekolah maupun para pendidik lain dan tenaga pendidik serta peserta didik sudah melakukan tiga unsur pokok pendidikan karakter menuruut pendapat Thomas Lickon. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kebaikan (*knowing the good*). Implementasi dalam mengetahui kebaikan yang dilakukan oleh seluruh unsur yang ada di MTs. Hidayatul Mustafidin diantaranya adalah melakukan hal-hal sederhana seperti menerapkan tradisi 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun). Dimulai dari hal-hal sederhana itu, pendidik IPS yakin bahwa hal tersebut menjadi dasar dari sikap sopan santun yang lebih baik.
2. Mencintai kebaikan (*desiring the good*). Implementasi dalam mencintai kebaikan yang dilakukan diantaranya adalah para pendidik di MTs. Hidayatul Mustafidin bangga ketika para peserta didik melakukan kebaikan meskipun masih dalam hal

sederhana yang menjadi dasar dalam kebaikan yang lebih baik. Untuk mengungkapkan rasa bangga dan bahagia pendidik memberikan penghargaan apresiasi terhadap peserta didik. Hal tersebut dilakukan pendidik untuk membangun rasa optimis dan percaya diri dalam diri peserta didik. Dari apresiasi yang diberikan pendidik kepada peserta didik dapat memberikan rasa bangga dan motivasi bagi peserta didik itu sendiri maupun yang lainnya untuk menjadi lebih baik lagi.

3. Melakukan kebaikan (*doing the good*). Implementasi dari melakuan kebaikan ini diantaranya adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang sudah ada. Pembiasaan-pembiasaan tersebut diantaranya adalah berdoa bersama yang dilakukan oleh seluruh unsur yang ada di MTs. Hidayatul Mustafidin. Sebelum melakukan pembelajaran dan setelah selesai pembelajaran atau jam pulang sekolah, dengan didampingi wali kelas masing-masing, peserta didik membaca Al-Qur'an dikelas masing-masing. Pembiasaan yang lainnya adalah melakukan sholat dhuha berjamaah pada saat jam istirahat pertama dan sholat dzuhur berjamaah sebelumpulang sekolah.

Dalam suatu proses pasti ada kendala yang menjadi tantangan tersendiri bagi yang menyelesaikannya. Sama halnya dengan proses meningkatkan moral sopan santun peserta didik di MTs. Hidayatul Mustafidin, ada beberapa faktor yang menjadi penghambat pendidik dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik, terlebih pasca pembelajaran daring. Adapun faktor penghambat pendidik dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring di MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus antara lain:

a. Faktor dari dalam yang bersumber dari diri pendidik itu sendiri. Seorang pendidik memiliki peran ganda, yaitu sebagai orang tua bagi anak-anak merela dirumah dan sebagai pendidik bagi peserta didik di sekolah. Pembagian peran ini seringkali tidak seimbang, sehingga menyebabkan ada salah satu yang dikalahkan atau dikorbankan.
b. Faktor eksternal bersumber dari lingkungan sekolah dan pergaulan. Dari faktor ini dapat terlihat bahwa anak usia SMP/MTs berada pada tahap *game stage* yaitu tahap mengeksplor dunia luas yang memicu rasa keingintahuan anak untuk mencoba hal-hal baru. Sehingga peserta didik sulit untuk diarahkan atau sebaiknya rasa keingintahuaannya itu justru tidak ada yang mengarahkan dalam hal yang positif.
c. Faktor teknologi menjadi pengaruh buruk bagi peserta didik. Utamanya pengaruh *game online*, karena membuat peserta didik menjadi malas untuk belajar sekaligus menjadi acuh terhadap lingkungannya.

Selain ada kendala yang menjadi penghambat pendidik dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik, terdapat juga faktor pendukung yang memudahkan pendidik dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik di MTs. Hidayatul Mustafidin sebagai berikut:

a) Faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Dari sebagian peserta didik memiliki karakter sopan santun yang relatif baik. Hal ini menjadi salah satu pendorong pendidik IPS untuk menjadikan mereka sebagai contoh bagi peserta didik yang lain. Sehingga pendidik tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam meningkatkan moral sopan santun pasca pembelajaran daring.
b) Faktor dari lingkungan keluarga. Keluarga ialah kelompok primer yang memiliki intensitas paling tinggi untuk mengawasi perilaku anggota keluarga. Dari keluarga peserta didik dapat terbentuk ciri khas kepribadiannya. Keluarga dapat menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya. Hal ini sangat membantu pendidik untuk

E-ISSN: **2721-236X**
Publisher: Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, UNM

lebih mengelaborasi lebih dalam sikap sopan santun dan menjadikannya contoh bagi peserta didik lain.

Pendidik adalah salah satu yang menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik. Motivasi yang diberikan pendidik kepada peserta didik akan membuat peserta didik menjadi lebih dihargai dan diakui keberadaannya. Hal inilah yang nampak dalam meningkatkan moral sopan santun pasca pembelajaran daring. Pendidik IPS di MTs. Hidayatul Mustafidin menyadari bahwa sopan santun peserta didik harus ditingkatkan, agar pengaruh negatif dari pembelajaran online dapat teratasi. Anak hanya membutuhkan sebuah pengakuan dari orang yang lebih dewasa dari anak.

4. SIMPULAN

Strategi yang disusun pendidik IPS dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik dilakukan melalui perencanaan pembelajaran berupa RPP, model pembelajaran serta *punishment* dan *reward* yang diberikan kepada peserta didik. Pendidik memiliki peran sebagai organisator dan inisiator untuk menyusun silabus dan RPP dengan materi kelangkaan dan kebutuhan manusia yang memuat karakter sopan santun. Terdapat tiga unsur yang menjadi bentuk peran pendidik IPS yaitu mengetahui kebaikan berupa memulai menanamkan tradisi sederhana 5S, mencintai kebaikan berupa rasa bangga dengan pemberian penghargaan apresiasi kepada peserta didik karena telah melakukan kebaikan dan melakukan kebaikan dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang sudah ada yaitu berdoa bersama di halaman madraah, membaca Al-Qur'an sebelum dan setelah pembelajaran yang didampingi oleh wali kelas masing-masing serta melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Adapun faktor penghambat pendidik dalam meningkatkan moral sopan santun peserta didik pasca pembelajaran daring yakni faktor yang berasal dari pendidik itu sendiri, lingkungan sekolah, pergaulan dan faktor teknologi yang dapat menjerumuskan peserta didik ke dalam pergaulan bebas yang memberi dampak negatif bagi moral sopan santun peserta didik. Selain itu, faktor pendukungnya yaitu watak karakter yang telah dimiliki peserta didik, keluarga yang menanamkan kepribadian pada peserta didik sejak dini dan dukungan serta motivasi yang diberikan oleh Bapak/Ibu pendidik terutama pendidik IPS

REFERENSI

Al-Jilani, S. A. Q. (2010) *al-Ghunyah li Thâlibî Tharîq al-Haq*. Beirut: al-Maktabat al-Sya'biyah.

Anggito, A. and Setiawan, J. (2018) *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.

Hakim, A. L., Muthohar, H. and Rofi'i, A. (2020) 'PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN IPS MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN DARING DI MTs NU MIFTAHUL ULUM LORAM KULON KECAMATAN JATI KABUPATEN KUDUS TAHUN 2020/2021', *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 4(2), p. 132. doi: 10.21043/ji.v4i2.8581.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) *Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Corona Virus Disease (COVID-19) Pada Satuan Pendidikan*. Available at: https://www.kemdikbud.go.id/main/index.php/blog/2020/03/surat-edaran-pencegahan-covid19-pada-satuan-pendidikan.

Kementerian Pendidikan, K. dan T. (2021) *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Tahun Akademik 2021/2022*. Available at: https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/09/surat-edaran-

penyelenggaraan-pembelajaran-tatap-muka-tahun-akademik-20212022.
Kusumantoro, S. M., Rahmawati, F. and Wijayanti, F. (2017) *Detik Detik UNBK*. Belitung: PT. INTAN PARIWARA.
Lickona, T. (2012) *Educating for Character: Mendidik unik Membentuk Karakter, terj.* Jakarta: Bumi Aksara.
Masroin, R. (2015) *Penanaman Karakter Tanggung Jawab dan Peduli Sosial Melalui Pembelajaran Sosioligi dan Budaya Sekolah Pada Siswa Kelas X IPS MAN 2 Tulungagung*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Moleong, L. J. (2002) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Murtiawan, G. Y. (2014) 'Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Ki Hajar Dewantara'.
Nurochim (2013) *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
Raman, L. and Zamroni (2014) 'PENDIDIKAN KARAKTER SISWA I SMP MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA DAN SMP MUHAMMADIYAH 1 KOTA TIDORE', *Harmoni Sosial*, 1(2), pp. 12–26.
Restianingsih, P. and Sudrajat, A. (2018) 'KARAKTER SISWA YANG TINGGAL DI PESANTREN DAN DI RUMAH PADA PROSES PEMELAJARAN IPS', 5(2011), p. 5011.
Roqib, M. and Nurfuadi (2011) *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat Dimasa Depan*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press.
Siswanto (2012) 'Model pengembangan pendidikan karakter pada rsbi smpn 1 pamekasan 1', *Nuansa*, 9(2), pp. 251–274.
Undang-Undang Republik Indonesia (2003) *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*.
Wuryandani, W. *et al.* (2014) 'Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar', *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), pp. 286–295. doi: 10.21831/cp.v2i2.2168.